

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori Religiusitas Glock & Stark

Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Kata *religijs* berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjukkan pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.¹

Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

¹ Glock & Stark (1969). *Religion and society intension*. California: Rand Mc Nally Company.

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*)

Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

c. Dimensi penghayatan atau *feeling (the experiential dimension)*

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragamaDimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang

lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.²

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.³

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yang antara lain, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Seperti halnya aspek kejiwaan menurut ahli psikologi.

² Duratun Nasikhah, Dra. Prihastuti, SU, loc.cit

³ Alwy (2014). Perkembangan Religiusitas Remaja Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 6

2. Faktor Hereditas

Faktor yang mengemukakan bahwa jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan kognitif, afektif dan konatif.

3. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mengemukakan bahwa yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal setiap individu. Maka, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang dimaksud adalah dengan berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan seseorang.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan nilai yang ada terkadang

berpengaruh lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

2. Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata lestari, yang artinya tetap seperti keadannya semula, bertahan, kekal, dan tidak bertahan. Pelestarian adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, konversi dan pengawetan.⁴ Pelestarian merupakan upaya mengelola kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengembangan secara selektif untuk menjaga keserasian, kesinambungan, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas.⁵

Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang, jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita.⁶

Jadi, disimpulkan bahwa pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu dan terus bertahan.

⁴ KBBI dan Kemendikbud, go.id.

⁵ Jogja Heritage Society, 2010.

⁶ Anggy Arnodie, *Peran Kepala Kampung Dalam Pelestarian Tradisi Buang Nahas (Tolak Balak) Di Kampung Talisayan Kecamatan Taisayan Kabupaten Berau*, Journal Ilmu Pemerintahan, 2020.

3. Tradisi Lokal

Tradisi merupakan suatu keyakinan atau ide yang dapat bertahan dan berkembang dari suatu masa kepada kelompok atau masyarakat. Tradisi diasosiasikan sebagai sesuatu yang mengandung sejarah. Tradisi biasanya digunakan dalam konteks tertentu, misalnya nilai-nilai tradisional, musik tradisional, tarian tradisional, obat tradisional, dan lain sebagainya. dimana tradisi merupakan nilai-nilai yang mana menjadi suatu kebiasaan.⁷

Sedangkan secara etimologi, *Al-'urf* berarti sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat; sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. *Al-'Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara', tidak ada perbedaan antara *al-'urf* dan adat istiadat.

Menurut Ahmad Arifi, tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah: tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat tradisi tersebut; menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya dan menciptakannya.

Menurut *Clifford Geertz* yang dikutip Nur Syam dalam bukunya menjelaskan bahwasannya pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu

⁷ Alo, Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Nusa Media), 2014, 94

kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Hal ini *Geertz* memberkan contoh bahwasannya upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat itu adalah merupakan suatu sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melakukan upacara keagamaan.⁸

Tradisi adalah suatu kegiatan yang menjadi rutinitas dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lahir dari buah pikiran manusia karena nilai budaya merupakan konsep yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga mampu berfungsi sebagai sebuah pedoman yang mampu memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. suatu nilai budaya bersifat sangat umum atau luas dan sulit diterangkan secara rasional karena sifatnya yang begitu umum dan luas, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan terletak pada daerah emosional dari dalam jiwa manusia dan kebudayaan bersangkutan.⁹

Konsep tradisi terus mengalami perkembangan sehingga dapat menemukan konsep tradisi pada filosofis dan wacana politik hampir dalam semua bidang kehidupan serta keilmuan. Misalnya, kita mengenal konsep peristiwa politik untuk dapat menjelaskan situasi sosial budaya, konsep agama tradisional, Katholik tradisional, Islam tradisional dan lain sebagainya. Kemudian konteks tradisi disebut juga dengan konteks seni, yang mana kata

⁸ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 91-92

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 153

tradisi merupakan dapat untuk menampilkan suatu ragam seni.¹⁰ Jadi, disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu yang yang diteruskan sejak lama dan menjadi bagian kebiasaan bagi kelompok atau masyarakat.

4. Bakar Sekam Padi

Bakar sekam padi merupakan membakar hasil dari kulit yang membungkus butiran beras, dimana kulit padi akan terpisah dan menjadi limbah atau buangan yang kemudian dibakar sampai menjadi arang. Di mana sekam padi dahulu merupakan limbah padi yang tidak dimanfaatkan petani. Namun kini manfaat sekam padi sangat banyak, seperti dibuat media tanam, campuran tanaman dan lain-lain.

¹⁰Alo, Liliweri, op.cit., 98

